MENGHAMPIRI KEHIDUPAN DENGAN BELATI

Sebuah Kritik Insureksioner



Anonim

Text asli dapat diakses :
theanarchistlibrary.org/library/anonymous-at-daggers-drawn-with-the-existent-its-defenders-and-its-false-critics#toc9 ; At Daggers Drawn with the Existent, its Defenders and its False Critics

Alih bahasa : Klanamor

Penyunting : Tito Karnaval

Penata Letak: Jay Biafra

Sampul: K.I

Publikasi, 2021

Dicetak, 2021

11 x 17,5 cm

62 + VI halaman

Hak cipta bebas dan merdeka. Setiap makhluk dianjurkan dan dinasehatkan untuk mengkopi, mencetak, menggandakan, menyebar isi serta materi-materi di dalamnya.

Instagram: @diogenes_sinope_

DAFTAR ISI

I.....1
II.....5
III. 11
IV.....15
V.....21
VI.....27
VII.....35
VIII.....43
IX.....51

Bangkitnya Kaum Barbarian : 55

I

.....

Siapapun dapat mengakhiri siklus perbudakan atas apa yang mereka tidak ketahui—menolak kata-kata tak berisi, lalu menghampiri kehidupan dengan belati.

—C. Michelstaedter.

Hidup tidak lebih dari pengulangan keseharian untuk bertahan hidup. Seseorang bangun di pagi hari untuk mendapati dirinya di tempat tidur, dalam hitungan jam berikutnya, ia adalah seorang komuter sedih yang berada di antara kelelahan dan miskinnya impian. Waktu berlalu dan memacu kita bergerak lebih lambat. Kewajiban sosial sepertinya tidak lagi jadi beban berat di pundak karena kita sudah terbiasa menjalaninya tanpa membantah. Kita patuh bahkan tanpa bersusah payah untuk mengatakan "iya". Kematian ditebus dengan hidup yang kita miliki, tulis seorang penyair dari parit yang lain.

Hidup kita adalah impian dan gairah yang kosong —itulah kebebasan besar yang ditawarkan masyarakat ini kepada kita. Kita bisa berbicara tanpa henti, terutama tentang hal-hal yang tidak kita ketahui. Kita bisa mengutarakan apapun yang kita mau, bahkan yang paling berani sekali pun, dan

menghilang begitu saja di antara hiruk pikuk dunia tontonan. Kita bisa memilih pemimpin politik yang kita sukai, baru kita menuntut hak untuk mengeluh sebagai gantinya. Agar tidak tampak dogmatis, kita bisa mengubah saluran TV yang beragam, kapan pun kita mau. Di saat-saat tertentu, kita bisa menghabiskan waktu dengan diri sendiri, *berselancar di lingkungan yang begitu identik dengan kecepatan teknologi.* Kita bisa terlihat seperti anak muda yang pemarah *sebelum* akhirnya disuapi dengan omong-kosong akal sehat. Sedemikian sakralnya pernikahan sehingga kita bisa saja menikah berkali-kali. Kita dengan sangat senang mempekerjakan diri, jika kita tidak bisa menulis sebagai jurnalis, kita bisa berpolitik dengan seribu cara yang ada, bahkan untuk berbicara tentang gerilyawan yang eksotis. Karir jadi terlihat sama seperti percintaan: jika kita tidak berhasil memberi perintah, kita bisa lebih unggul dalam mematuhi. Kepatuhan bahkan bisa membuat kita mati syahid, dan terlepas dari kemunculannya, masyarakat ini sepertinya memang membutuhkan martir.

Sebagai imbalannya, kebodohan kita tidak akan terlihat lebih buruk dari orang lain. Tidak masalah jika kita tidak dapat mengambil keputusan sendiri, kita bisa membiarkan orang lain memutuskan untuk kita. Setelah itu, baru kita akan mengambil sikap, ini tergambarkan sama seperti yang mereka katakan dalam jargon politik dan dunia tontonan Kita tidak pernah kekurangan pembenaran, terutama di dunia mereka, dimana kita senantiasa harus mengikuti tanpa banyak tanya.

Di antara peran-peran yang luar biasa yang telah ditentukan itu, kita semua memiliki satu sekutu setia:

uang. Demokrasi yang unggul itu tak menghormati siapa pun secara khusus. Dengan kehadirannya, tak ada barang atau jasa yang dapat kita abaikan. Ia juga mampu mengendalikan seluruh masyarakat di belakangnya, tidak peduli siapa pun dia. Tentu saja, sekutu ini tidak pernah menyerahkan dirinya sendiri dan terlebih lagi, ia tidak menyerahkan dirinya kepada semua orang. Hierarki uang itu jelas berbeda dari yang lain. Ia mampu menyatukan kondisi kehidupan yang saling bertentangan. Ketika kamu memilikinya, kamu akan selalu benar. Kalau pun dianggap tidak benar, maka kamu bisa sangat leluasa untuk berulah seenak jidat.

Cepat atau lambat, kita bisa menjalani sehari penuh tanpa mencerna satu pun gagasan. Kita telah tergantikan oleh pengulangan rutinitas harian. Mulai dari pekerjaan hingga 'waktu luang', semuanya terjadi hanya untuk bertahan hidup. Kita memiliki keyakinan yang dipegang teguh. Ciri yang paling mencengangkan dari masyarakat saat ini adalah kemampuan mereka menyesuaikan 'kenyamanan' guna bertahan dari secuil malapetaka. Di saat yang sama, ekonomi dan administrasi teknologi yang ada terus bergerak maju dengan kecerobohan yang vulgar dan sangat gegabah. Seseorang terbuang dari hidup yang dipenuhi hiburan, menuju pembantaian besar-besaran, karena ketidakjeliannya terhadap kedisiplinan langkah yang telah terprogram dalam kehidupan sehari-hari. Maka imbasnya, jual beli kematian meluas ke mana saja dan kapan saja. Sebab, tak ada lagi yang berani dan siap memanggul risiko; hanya ada kenyamanan atau petaka, rutinitas atau bencana, terselamatkan atau terbuang. Untuk benar-benar hidup, menjadi cukup mustahil.

Perlahan kita dibiasakan untuk terus menerus mematuhi rutinitas, agar kita bisa berjalan kaki dari rumah ke sekolah, dari kantor ke supermarket atau dari bank ke tempat dugem, dengan mata terpejam. Sekarang kita dapat memahami maksud dari pepatah bijak Yunani kuno yang berkata: 'Mereka yang acuh tak acuh turut menjaga ketertiban dunia'.

Sudah tiba waktunya untuk melepaskan diri dari belenggu ini, sebuah refleksi atas satu-satunya komunitas yang eksis, yaitu otoritas dan komoditas.

Ada satu bagian dari masyarakat ini yang memiliki kepentingan untuk terus menerus memerintah, sisanya, yang lain runtuh dalam sekejap. Langkah pertama adalah memutuskan di sisi mana kita bakal berpijak. Tetapi kepasrahan, yang dilandasi kerjasama oleh dua pihak (pengontrol dan kritik palsunya) ada di mana-mana, bahkan dalam kehidupan kita sendiri—tempat yang otentik dari perang sosial—bahkan dalam keinginan dan keteguhan kita, serta dalam kepatuhan kecil kita sehari-hari.

Penting untuk menghancurkan semua itu sambil menggenggam belati, hingga akhirnya menarik belati itu ke titik mematikan dari tatanan yang ada saat ini.

II

.....

"Dengan melakukan sesuatu yang perlu dipelajari agar dapat memahaminya, maka kamu memahaminya."

– Aristoteles

Rahasianya adalah dengan mulai melakukan.

Organisasi sosial terkini bukan saja sedang tersendat, tapi ia juga merusak dan membatasi setiap kehendak untuk bebas. Dan satu-satunya cara untuk memahami kebebasan adalah dengan melakukan eksperimentasi tentang kebebasan, dan untuk dapat melakukannya engkau harus berada dalam *ruang* dan *waktu* yang dapat mendukung eksperimentasi tersebut.

Premis utama dari kehendak untuk bebas adalah dialog. Saat ini, setiap wacana otentik membutuhkan dua pilihan: ketertarikan sungguhan yang diangkat untuk didiskusikan (terkait isi). Pilihan lainnya adalah dengan melakukan eksplorasi bebas untuk menemukan jawabannya (terkait metode). Kedua pilihan ini harus terjadi bersamaan, mengingat isi menentukan metode dan sebaliknya. Seseorang hanya bisa dapat berbicara tentang kebebasan dalam kebebasan. Apa gunanya bertanya apabila kita tidak bebas untuk menjawab? Apa gunanya menjawab ketika semua pertanyaan yang diajukan itu sendiri salah? Dialog hanya dapat terjadi ketika individu

bisa berbicara satu sama lain tanpa perantara, yaitu ketika mereka berinteraksi secara timbal balik. Bilamana wacana itu satu arah, komunikasi tidak mungkin terjadi. Jika seseorang punya kuasa untuk memunculkan pertanyaan, pada akhirnya isinya itu langsung berfungsi untuk tujuan tersebut (dan jawabannya akan mengandung maksud untuk menundukkan). Subjek hanya akan mengajukan pertanyaan yang dimana jawabannya mengesahkan peran mereka, dan seorang bos akan mencuri pertanyaan tentang masa depan. Karena semua itu, perbudakan akan terus berlanjut.

Dalam pengertian seperti ini, riset pasar identik dengan pemilu. Kedaulatan seorang pemilih sama dengan kedaulatan konsumen, dan sebaliknya. Kepasifan TV menyebut individu sebagai *penonton*; legitimasi kekuasaan negara menyebut individu sebagai rakyat berdaulat. Dalam kedua kasus tersebut, individu hanyalah seorang sandera dalam mekanisme yang merampas hak mereka untuk berbicara setelah seluruh kehendak bebasnya dirampas. Apa gunanya berdialog jika yang bisa kamu lakukan hanya dapat memilih pilihan yang terbatas? Apa artinya komunikasi jika satu-satunya pilahan untukmu adalah barang yang kamu konsumsi dan program TV? Pertanyaan ini tidak ada gunanya jika metode yang digunakan salah.

'Yang paling mirip dengan perwakilan borjuasi adalah perwakilan proletariat', tulis Sorel pada tahun 1907. Hal yang membuat keduanya mirip adalah fakta bahwa keduanya, sama-sama perwakilan. Mengatakan bahwa kandidat sayap kanan atau kiri hari ini sama saja akan terdengar banal. Karena politisi tidak akan pernah bertindak orisinil (pengiklanan

yang mengurus semua itu), mereka sangat pandai untuk melakukan apa pun untuk mengendalikan kebanalitasannya. Ironisnya, media didefinisikan sebagai alat komunikasi dan pemungutan suara disebut *pemilihan* (yang dalam arti sesungguhnya berarti keputusan yang bebas dan sadar).

Pada intinya, kekuasaan tidak akan memberi jalan bagi kehancurannya sendiri. Bahkan jika para pemilih menginginkannya (yang sudah pasti akan membawa kita ke puncak 'utopia', meniru bahasa *kaum realis*), tidak ada hal penting apa pun yang dapat kita minta dari mereka, semenjak satu-satunya tindakan bebas — satu-satunya pemilihan otentik— yang dapat mereka capai pastinya bukan untuk memilih. Siapa pun yang memberikan suara menginginkan pertanyaan yang tidak berguna, karena pertanyaan otentik menentang kepasifan dan delegasi. Kami akan menjelaskannya lebih baik.

Bayangkan saja penghancuran kapitalisme diminta melalui referendum (mengesampingkan fakta bahwa, hal seperti itu *mustahil* terjadi dalam konteks hubungan sosial yang ada). Sebagian besar para pemilih akan mendukung kapitalisme hanya dengan alasan, ketika mereka meninggalkan rumah dengan tenang, kantor atau supermarket, merekalah orang-orang yang tidak mampu membayangkan dunia selain dunia dengan komoditas dan uang. Tetapi, bahkan ketika mereka memilih untuk menentangnya, tidak ada yang akan berubah karena untuk menjadi otentik, hal seperti itu akan *mengecualikan* keberadaan pemilih. Seluruh masyarakat tidak dapat diubah dengan undang-undang.

Hal serupa juga berlaku untuk pertanyaan yang

lebih kurang radikal. Ambillah contoh perumahan. Apa yang akan terjadi jika penduduk mampu (sekali lagi, kita akan menuju 'utopia') untuk mengekspresikan diri tentang komunitas kehidupan kita sendiri (perumahan, jalan, alun-alun, dll)? Keinginan dengan motif komunitas seperti itu *tak dapat dipungkiri* akan dibatasi sejak awal, karena perumahan merupakan konsekuensi dari perpindahan dan *konsentrasi* penduduk sesuai dengan strata ekonomi dan kontrol sosial. Tapi sebagai gantinya kita bisa mencoba membayangkan beberapa bentuk komunitas sosial yang *beda* dari *ghetto* tersebut. Seseorang dapat dengan aman mengatakan bahwa sebagian besar penduduk tampaknya akan memiliki ide yang sama dengan polisi tentang masalah pemukiman ini. Sebaliknya (yaitu, bahkan jika *praktek* dialog yang terbatas akan menimbulkan keinginan untuk menciptakan lingkungan baru) ini artinya jumlah *ghetto* membeludak.

Bagaimana kamu, di bawah tatanan sosial hari ini, mencoba mendamaikan keinginan penduduk untuk *bernafas*, dengan kehendak bos industri kendaraan bermotor? Individu yang bebas keluar masuk dengan rasa takut para pemilik butik mewah? Tempat bermain anak-anak kecil dengan tempat parkir mobil bersemen, bank dan pusat perbelanjaan? Rumah-rumah kosong yang ditinggalkan di tangan para spekulan? Blok rumah susun yang terlihat seperti barak tentara, yang terlihat seperti sekolah, yang terlihat seperti rumah sakit, yang terlihat seperti rumah sakit jiwa? Menarik kengerian ini keluar dari satu dinding labirin berarti membuat seluruh skema sistem dipertanyakan. Semakin jauh kita dari pandangan lingkungan yang dipikirkan polisi, semakin dekat pula kita dengan bentrokan dengan

polisi.

"Bagaimana mungkin kamu bisa berpikir merdeka di bawah bayang-bayang gereja?" tulis seorang di dinding suci Sorbonne selama peristiwa Paris Mei 1968. Pertanyaan luar biasa ini berdampak sangat luas. Apapun yang telah dirancang untuk tujuan ekonomi atau agama tidak dapat gagal untuk memaksa dan mematuhkan, apa pun kecuali keinginan ekonomi atau agama. Gereja yang dinodai terus menjadi rumah Tuhan. Mereka berbincang tentang produksi komoditas di pusat perbelanjaan yang diterlantar. Bekas lapangan parade barak *masih terdapat* barisan para prajurit. Itulah yang dikatakan saat penghancuran Bastille adalah tindakan psikologi sosial terapan. Bastille tidak akan pernah bisa dikelola sebagai apa pun selain penjara, karena temboknya akan terus menceritakan kisah tubuh-tubuh dan keinginan-keinginan bagi siapa pun yang pernah berada di penjara tersebut.

Ketundukan, kewajiban, dan kebosanan akan mendukung konsumerisme mulai dari pernikahan-pemakaman tanpa akhir. Ada seseorang yang pernah bekerja untuk mereproduksi lingkungan sosial lalu mengajukan pengunduran diri dari pekerjaannya. Seseorang menikmati malam harinya hanya di depan TV karena, selebihnya ia akan menghabiskan harinya di kantor dan bawah tanah. Tetap diam dan bekerja di pabrik membuat teriakan di stadion menjanjikan kebagiaan. Kenyataan bobroknya sistem pendidikan di sekolah, menampilkan pelajar yang tidak berhasrat untuk belajar dan di akhir pekan sabtu malam mereka di diskotek. Hanya mata yang muncul dari McDonald's yang mampu menyala ketika mereka melihat papan iklan *Club Med* dan lain-lain.

Kamu perlu tahu bagaimana rasanya kebebasan itu agar bisa bebas. Kamu perlu membebaskan dirimu untuk kebebasanmu. Dalam tatanan sosial saat ini, waktu dan ruang menghalangi eksperimentasi kebebasan karena mereka mencekik kebebasan untuk bereksperimen.

III

.....

Harimau-harimau yang murka lebih bijaksana daripada kuda-kuda yang dituntun.

—W. Blake

Hanya dengan menginterupsi ruang dan waktu sosial yang ada sekarang ini agar kita dapat membayangkan sebuah relasi yang baru. Seorang filsuf tua berkata; keinginan seseorang bergantung pada apa yang diketahuinya. Keinginan hanya dapat berubah jika seseorang mengubah kehidupan yang telah dikondisikan untuk ia jalani. Mari kita perjelas tentang ini: pemberontakan melawan pengaturan ruang dan waktu oleh kekuasaan merupakan kebutuhan material dan juga psikologis kita.

Bakunin mengatakan bahwa revolusi adalah tiga perempat fantasi dan seperempatnya lagi adalah kenyataan. Yang penting adalah menyadari dari mana fantasi yang mengarah pada ledakan pemberontakan umum itu berasal. Ketika semua hasrat jahat berhasil lepas, seperti kata seorang revolusioner Rusia, maka "kekuatan transformasi yang tak tertahankan akan muncul". Untuk segalanya, sehingga semua ini dapat membuat rancangan ulang para analis gerakan historis kapital tersenyum, kita dapat mengatakan—

jika kita tidak menemukan jargon seperti itu yang tidak dapat dicerna—bahwa gagasan revolusi semacam itu sangat modern. Gairah itu jahat, karena mereka adalah tahanan yang dicekik oleh monster dingin, normalitas. Tetapi, mereka juga jahat karena keinginan untuk hidup bukannya menyusut di bawah beban tugas dan topeng, mengubah dirinya menjadi kebalikannya. Ketika dibatasi oleh tugas sehari-hari, ia menolak setiap pengulangan hidup dari kedok seorang hamba. Dengan lunglai putus asa mencari ruang, ia memanifestasikan dirinya sebagai delusi, peregangan fisik, terbata-bata, idiotik, kekerasan yang berkelindan. Bukankah penyebaran besar-besaran obat-obatan psikotik adalah salah satu intervensi terbaru dari negara, guna mengakali dan membendung kondisi hidup yang semakin tak tertahankan? Kekuasaan mengelola penjara di mana-mana untuk membenarkan salah satu produknya sendiri: kejahatan. Pemberontakan seharusnya menyelesaikan keduanya.

Jika mereka tidak ingin menipu diri mereka sendiri dan orang lain, mereka yang berjuang untuk menghancurkan bangunan sosial saat ini harus menghadapi kenyataan bahwa subversi adalah permainan kekuatan yang liar dan biadab. Seseorang menyebut mereka sebagai Cossack, bentuk lain dari *preman;* sebenarnya mereka adalah individu-individu yang kemarahannya belum dipadamkan oleh perdamaian sosial.

Tetapi bagaimana kamu membuat komunitas baru yang dimulai dari kemarahan? Mari kita hentikan trik sulap dialektika. Yang dieksploitasi bukanlah pembawa proyek positif apa pun, bahkan masyarakat tanpa kelas (yang terlalu mirip dengan

tatanan produktif). Modal adalah satu-satunya komunitas mereka. Mereka hanya dapat melarikan diri dengan menghancurkan segala sesuatu yang membuat mereka dieksploitasi: upah, komoditas, peran, dan hierarki. Kapitalisme tidak menciptakan kondisi *untuk pada akhirnya kalah pada komunisme* —borjuasi tidak menempa senjata kepunahannya sendiri— selain menciptakan dunia yang penuh kengerian.

Orang-orang yang dieksploitasi tidak memiliki apa pun untuk dikelola secara mandiri, kecuali negasi atas diri mereka yang dieksploitasi. Itulah satu-satunya cara agar bos, pemimpin, dan pembela mereka yang menggunakan berbagai kedok akan menghilang bersamaan sekaligus. Dalam 'tugas besar penghancuran yang mendesak' ini, kita harus segera menemukan kegembiraan.

Bagi orang Yunani, kata 'barbar' tidak hanya mengacu pada orang yang tak dikenal, tetapi juga pada mereka yang 'gagap', dia yang tidak fasih berbahasa polis dengan benar. Bahasa dan wilayah tidak dapat dipisahkan. Hukum dengan paksa membakukan perbatasan berdasar urutan Nama. Setiap struktur kuasa punya orang-orang barbarnya sendiri, tiap wacana demokratik punya orang-orang gagapnya sendiri. Masyarakat komoditas ingin membuang kehadiran mereka yang memberontak dan berwatak keras kepala —dengan pengusiran dan keheningan— seolah-olah menjadi pemberontak adalah Kesia-siaan. Tidak ada apapun yang mendasari pemberontakan ini. Tidak ada ideologi dialektika dan partisipasi yang dapat sepenuhnya menutupi eksklusi dan koloni internal. Ketika kekerasan sehari-hari Negara dan ekonomi menyebabkan meledaknya

jumlah kejahatan, tidak ada gunanya terkejut jika seseorang yang menginjakkan kaki mereka di atas meja dan menolak untuk berkompromi. Hanya dengan begitulah gairah dapat menyingkirkan dunia kematian. Orang-orang Barbar sudah berada di pintu gerbang peradaban!

IV

.....

Kita harus meninggalkan semua model usang, dan mempelajari kemungkinan kita.

—E.A. Poe

Pemberontakan itu penting. Bukan karena itu suatu keniscayaan (suatu peristiwa yang harus terjadi cepat atau lambat), tetapi dalam arti kondisi konkrit dari setiap kemungkinan yang ada. Kita butuh setiap kemungkinan. Uang sangat dibutuhkan dalam masyarakat ini. Namun hidup tanpa uang itu juga mungkin. Untuk mengalami kemungkinan ini dibutuhkan penghancuran masyarakat saat ini. Hari ini seseorang hanya mengikuti apa yang diperlukan secara sosial.

Anehnya, mereka yang menganggap pemberontakan sebagai kesalahan tragis (atau mimpi romantis yang tidak realistis) banyak berbicara tentang aksi sosial dan juga kebebasan bereksperimen. Namun, kita hanya perlu sedikit demi sedikit memeras argumen seperti itu, agar semua intisari menetas darinya. Seperti yang telah kami katakan, untuk dapat bertindak dengan bebas, sangat penting untuk dapat berbicara satu sama lain tanpa mediasi. Dan tentang apa, berapa banyak, dan di mana seseorang dapat terlibat

dalam dialog saat ini?

Untuk berdiskusi dengan bebas, seseorang harus merebut ruang dan waktu dari kewajiban sosial. Bagaimanapun, dialog tidak dapat dipisahkan dari perjuangan. Hal ini tidak dapat dipisahkan secara material (untuk berbicara satu sama lain, perlu bagi kita untuk mengambil waktu dan memanfaatkan ruang yang diperlukan) dan secara psikologis (individu suka berbicara tentang apa yang mereka lakukan karena itulah cara agar kata-kata merubah kenyataan).

Kita lupa bahwa kita semua tinggal di ghetto, bahkan jika kita tidak membayar sewa dan setiap hari adalah hari Minggu. Jika kita tidak mampu menghancurkan ghetto ini, kebebasan untuk bereksperimen memang tentu saja akan jadi hal yang percuma.

Banyak kaum anarkis percaya bahwa perubahan sosial dapat dan harus terjadi secara bertahap, tanpa terjadi secara tiba-tiba. Karena alasan inilah, mereka berbicara tentang zona bebas mengesampingkan aspek-aspek yang sangat lucu dari pertanyaan tersebut (Negara ada dimana saja, bukankah begitu? bagaimana kamu memasukkannya ke dalam tanda kurung?), kamu dapat melihat bahwa titik acuan untuk pertanyaan-pertanyaan semacam itu tetaplah metode federalis swakelola yang dieksperimenkan oleh para subversif, khususnya dalam sejarah (Komune Paris, Spanyol revolusioner, Komune Budapest, dll.) Bagaimanapun, apa yang tidak perlu dikatakan adalah bahwa kemungkinan untuk berbicara satu sama lain dan mengubah realitas oleh para pemberontak dengan senjata. Singkatnya, detail

kecil yang kami maksud: pemberontakan. Kamu tidak dapat menghapus sebuah metode (pertemuan tetangga, pengambilan keputusan langsung, hubungan horizontal, dan lain-lain) dari konteks yang memungkinkan, atau bahkan membandingkannya dengan yang terakhir (misalnya 'tidak ada gunanya menyerang Negara; kita harus mengatur diri sendiri, membuat utopia menjadi nyata'). Sebelum berpikir tentang apa yang dilambangkan oleh dewan-dewan proletar misalnya—dan apa yang dapat mereka tandai hari ini—perlu untuk mempertimbangkan kondisi-kondisi di mana dewan-dewan proletar itu ada (di Rusia tahun 1905, di Jerman tahun 1918–21 dan Italia, dan lain-lain). Ini adalah masa pemberontakan. Bisakah seseorang menjelaskan bagaimana mungkin bagi yang tereksploitasi untuk memutuskan sendiri pertanyaan-pertanyaan penting hari ini tanpa melanggar normalitas sosial yang dipaksakan terhadapnya? Hanya dengan begitu kamu dapat berbicara tentang manajemen diri atau federalisme. Sebelum membahas apa arti swakelola struktur produktif saat ini 'setelah revolusi', perlu disadari satu hal sederhana: baik bos maupun polisi tidak akan menyetujuinya. Kamu tidak dapat mendiskusikan kemungkinan tanpa menghilangkan kondisi yang diperlukan untuk membuatnya jadi nyata.

Mari kita lihat satu contoh terakhir. Demokrasi langsung juga dibicarakan di kalangan anarkis. Sesorang bisa berbicara tentang utopia anarkis dengan metode pengambilan keputusan yang bertumpu pada keputusan mayoritas untuk mendekati setiap kemungkinan. Baik. Tapi intinya adalah tidak ada yang berbicara tentang demokrasi langsung dalam pengertian sebenarnya. Mengesampingkan mereka

yang menawarkan gagasan yang bertentangan, yaitu konstitusi daftar sipil dan partisipasi dalam pemilihan kota, mari kita pertimbangkan mereka yang membayangkan majelis warga yang sebenarnya, di mana orang berbicara satu sama lain tanpa mediasi. Apa yang bisa diungkapkan oleh mereka yang disebut warga negara? Bagaimana mereka bisa menjawab secara berbeda, tanpa mengubah pertanyaan? Bagaimana membedakan antara apa yang disebut kebebasan politik dan kondisi ekonomi, sosial dan teknologi saat ini? Tidak peduli bagaimana kamu memutarbalikkan hal-hal, kamu tidak dapat lepas dari masalah kehancuran, kecuali jika kamu berpikir bahwa masyarakat yang tersentralisasi secara teknologi pada saat yang sama dapat menjadi federalis, atau bahwa menjadikan manajemen diri yang digeneralisasikan dapat eksis di penjara-penjara beneran yang ada di kota-kota saat ini. Mengatakan bahwa semua perubahan yang diperlukan dapat dilakukan secara bertahap hanya akan membingungkan masalahnya. Perubahan bahkan tidak dapat mulai terjadi tanpa pemberontakan yang meluas. Pemberontakan meliputi seluruh hubungan sosial yang mulai terbuka untuk petualangan kebebasan setelah topeng spesialisasi kapitalis dimatikan. Pemberontakan tidak datang dengan sendirinya, itu benar. Itu mengapa kita mulai mengajukan pertanyaan. Jadi intinya bukanlah apakah kita harus bertindak secara bertahap atau dengan petualangan. Intinya adalah apakah kita akan bertindak atau hanya bermimpi.

Kritik terhadap demokrasi langsung (*tetap pada ideal yang sama*) harus konkret. Hanya dengan demikian, maka mungkin untuk melampaui dan berpikir bahwa dasar-dasar sosial dari otonomi individu benar-benar ada. Hanya dengan demikian,

memungkinkan untuk melampaui semua ini menjadi metode perjuangan, di sini dan sekarang. Kita perlu mengkritik *ide subversif lainnya* dan mendefinisikannya lebih tepat daripada mereka yang bersumpah demi ide tersebut.

Akan lebih baik jika mereka mengasah belati dan mempertajam keberanian mereka.

V

.....

Adalah kebenaran aksiomatis yang terbukti dengan sendirinya, bahwa revolusi tidak dapat dilakukan sampai ada kekuatan yang cukup untuk melakukannya. Tetapi ada sebuah kebenaran sejarah lain. Yaitu bahwa kekuatan yang menentukan evolusi dan revolusi sosial tidak dapat dihitung melalui daftar sensus.

— Errico Malatesta

Memercayai bahwa transformasi sosial masih mungkin terjadi adalah narasi yang sudah usang. 'Massa', diidentikkan, berada dalam kondisi perubahan yang signifikan dan telah terintegrasi penuh dalam norma-norma sosial. Setidaknya ada dua kesimpulan yang dapat ditarik dari pernyataan seperti itu. Pemberontakan itu adalah sesuatu yang tidak mungkin, atau hanya mungkin dalam jumlah kecil. Ini entah akan menjadi wacana institusional yang luas (kebutuhan akan pemilihan umum, penaklukan hukum, dll.) atau wacana yang mendukung reformasi sosial (organisasi serikat pekerja, perjuangan untuk hak-hak kolektif, dll). Sementara yang kedua, mereka yang berpikir pemberontakan dalam jumlah kecil bisa menjadi dasar wacana kepeloporan klasik atau anti-otoritarian yang mengupayakan agitasi permanen. Di sini dapat kita lihat bahwa sepanjang sejarah,

ide-ide yang tampaknya bertentangan satu sama lain sebenarnya memiliki akar yang sama.

Ambil contoh dari sosial demokrasi dan bolshevisme: keduanya beranggapan bahwa massa tidak memiliki kesadaran revolusioner, sehingga perlu untuk dipimpin. Sosial demokrat dan Bolshevik hanya berbeda dalam menggunakan metode—yang satu partai reformis dan satunya lagi partai revolusioner, yang satu strategi parlementer dan satunya perebutan kekuasaan dengan kekerasan—dalam program yang sama mirip, yaitu untuk menyadarkan yang tereksploitasi dari realitas di luar dirinya.

Mari kita ambil hipotesis tentang praktik subversif 'minoritarian' yang menolak model Leninis. Dalam perspektif anarkis, seseorang akan meninggalkan semua wacana insureksional (mendukung pemberontakan yang secara otonom terjadi), cepat atau lambat, mau tidak mau, seseorang harus menghadapi masalah dampak sosial dari ide dan praktik politik yang ada. Seandainya kita tidak mengkehendaki usainya pertanyaan linguistik yang bergentayangan (misalnya dengan mengatakan bahwa: tesis yang kita dukung sudah ada di kepala setiap orang yang dieksploitasi, atau pemberontakan sudah menjadi bagian dari kondisi yang menyebar) satu fakta akan tetap ada : kita terisolasi, yang dimana artinya tidak sama dengan ketika berkata bahwa jumlah 'kita sedikit'.

Bertindak dalam jumlah kecil tidak hanya tidak menentukan batasan, tetapi juga merupakan cara yang sangat berbeda dalam melihat transformasi sosial. Mereka yang menjunjung kebebasan adalah satu-satunya orang yang membayangkan dimensi

kehidupan kolektif yang tidak tunduk pada arahan pusat atau sentralitas. Federalisme otentik membuat kesepakatan antara serikat bebas individu menjadi mungkin. Hubungan afinitas tidak terbentuk atas dasar ideologi atau kuantitas, tetapi dimulai dari pengetahuan timbal balik, dari perasaan dan berbagi gairah proyektual. Tetapi proyektual afinitas dan tindakan individu yang otonom menjadi kurang tepat jika mereka tidak dapat menyebar tanpa mengklaim satu tindakan khusus lebih berarti ketimbang lainnya. Kerjasama horizontal lah yang mengkonkretkan praktik pembebasan: hubungan informal, yang pada kenyataannya, tanpa perwakilan. Masyarakat yang tersentralisasi tidak dapat eksis tanpa kontrol polisi dan teknologi aparat yang mematikan. Lantaran ini, siapa pun yang tidak mampu membayangkan sebuah komunitas tanpa otoritas Negara, tidak memiliki bekal untuk mengkritik ekonomi yang menghancurkan planet ini. Siapa pun yang tidak mampu membayangkan komunitas individu yang unik, tidak memiliki apa pun yang bisa digunakan untuk menghapus mediasi politik.

Sebaliknya, eksperimen gagasan kebebasan dengan berkumpulnya orang-orang yang berpikiran sama, yang berbentuk afinitas sebagai dasar untuk menjalin hubungan baru, memungkinkan terjadinya pergolakan sosial yang liar. Hanya dengan mengabaikan gagasan tentang pusat (penaklukan Istana Musim Dingin atau, untuk mentransformasi keadaan, Siaran TV Negara), maka sangat mungkin untuk membangun kehidupan tanpa pemaksaan atau uang. Menuju ke arah tersebut, metode serangan yang tersebar merupakan bentuk perjuangan yang membawa dunia baru di dalamnya. Bertindak secara otonom ketika semua orang menyarankan

untuk menunggu, ketika kita tidak perlu untuk mengandalkan banyak pengikut, ketika kamu tidak tahu apakah kamu akan mendapatkan hasil atau tidak, berarti seseorang telah menegaskan apa yang diperjuangkannya: sebuah masyarakat tanpa standar. Jadi, inilah mengapa tindakan dalam kelompok kecil yang berbentuk afinitas memiliki kualitas yang paling dasar dan penting—ini bukan sekadar penemuan taktis, tetapi juga berisi realisasi dari tujuan seseorang. Menghancurkan kebohongan tentang tahapan (harus melewati kediktatoran sebelum mencapai komunisme, merebut kekuasaan sebelum mendapat kebebasan, dapat upah sebelum mengambil lebih banyak, kepastian atas hasil sebelum mengambil tindakan, permintaan pembiayaan sebelum pengambilalihan, 'bank yang etis' sebelum anarki, dll) itu membuat kita memahami hubungan pemberontakan dengan cara yang berbeda.

Menyerang teknologi hydra sesegera mungkin berarti membayangkan hidup tanpa polisi berbaju putih (yaitu tanpa ekonomi atau organisasi ilmiah yang membuat mereka diperlukan); Menyerang instrumen domestikasi oleh media sekarang, berarti menciptakan relasi yang bebas dari citra (yaitu bebas dari kepasifan yang menciptakannya). Siapa pun yang mulai berteriak bahwa ini bukan lagi —atau belum— waktunya untuk memberontak, mengungkapkan jenis masyarakat yang mereka inginkan sebelumnya. Di sisi lain, untuk menekankan perlunya insureksi sosial sekarang juga —sebuah gerakan tak tertahankan yang pecah bersama waktu historis untuk memungkinkan munculnya kemungkinan— itu artinya: kalau kita tidak menginginkan pemimpin. Hari ini, satu-satunya federalisme yang nyata adalah pemberontakan yang menyebar kemana-mana.

Jika kita menolak sentralisasi, kita harus siap untuk melampaui gagasan kuantitatif dalam memandang yang tereksploitasi, guna bentrokan tanpa henti terhadap kekuasaan. Kita perlu memikirkan konsep kekuatan lain —membakar daftar sensus dan mengubah pemberontakan jadi kenyataan.

Aturan utama: jangan bertindak secara massal. Lakukan tindakan dalam tiga atau empat orang paling banyak. Harus ada sebanyak mungkin kelompok kecil dan masing-masing dari mereka harus belajar menyerang dan menghilang dengan cepat. Polisi berusaha menghancurkan kerumunan ribuan orang dengan satu kelompok yang terdiri dari seratus orang Cossack.

Lebih mudah mengalahkan seratus orang daripada sendirian, terutama jika mereka menyerang tiba-tiba dan menghilang secara misterius. Polisi dan tentara tidak akan berdaya jika Moskow tercakup dalam detasemen-detasemen kecil yang tidak dapat direbut[...] Jangan menduduki benteng. Pasukan akan selalu dapat merebut mereka atau menghancurkan mereka dengan artileri mereka. Benteng-benteng kita akan menjadi halaman belakang atau tempat mana pun yang mudah diserang dan ditinggalkan dengan mudah. Jika mereka mengambilnya, mereka tidak akan pernah menemukan siapa pun dan akan kehilangan banyak orang. Tidak mungkin bagi mereka untuk mengambil semuanya, karena untuk melakukan ini, mereka harus memenuhi setiap rumah dengan Cossack.

— *Warning to the Insurgents* [Peringatan Pada Para Pemberontak], Moskow, 11 Desember 1905.

VI

.....

...poesy, ... disebut sebagai imajinasi, yang dengan senang hati dapat membuat harmonisasi untuk melanggar hukum dan disintegrasi hal-hal lain.

—F. Bacon

Pikirkanlah konsep kekuatan yang lainnya. Mungkin ini puisi baru. Pada dasarnya, apa itu pemberontakan sosial, jika bukan tentang permainan yang meluas dari harmonisasi dan disintegrasi aksi ilegal.

Kekuatan revolusioner bukanlah sebuah kekuatan yang dapat di setarakan dengan kekuasaan dan untuk melawan kekuasaan. Kalau itu masalahnya, kita akan dikalahkan sebelum kita memulai, karena perubahan apa pun akan menjadi kekangan abadi yang berulang-ulang. Semuanya akan direduksi menjadi konflik militer, yang berujung mengerikan. Gerakan sebenarnya telah luput dari pandangan kuantitatif.

Negara dan kapital memiliki sistem kontrol dan represi yang sangat canggih. Bagaimana kita bisa menentang Dajjal ini? Rahasianya terletak pada seni memecah belah dan menyatukan kembali. Pergerakan intelejen adalah permainan memecah

dan membangun korespondensi secara terus-menerus. Hal yang sama juga berlangsung dalam praktik subversif. Mengkritik teknologi, misalnya, berarti mempertimbangkan kerangka umumnya, melihatnya tidak hanya sebagai kumpulan mesin, tetapi sebagai hubungan sosial, sebuah sistem; itu berarti pemahaman bahwa instrumen teknologi telah berhasil memproduksi masyarakat dan mengubah hubungan antar individu. Mengkritik teknologi berarti menolak untuk mematuhi aktivitas manusia demi laba. Jika tidak, kita akan menipu diri kita sendiri mengenai dampak teknologi, klaimnya terhadap netralitas, keterbalikan adalah konsekuensinya. Kemudian kita perlu untuk memecahkan ribuan percabangannya, perwujudan konkret yang semakin memutilasi kita. Kita perlu memahami bahwa penyebaran kontrol dan produksi yang diakselerasi oleh teknologi baru memungkinkan sabotase jadi lebih mudah. Menyerang mereka dengan cara yang sebaliknya adalah hal yang mustahil. Hal yang sama berlaku untuk sekolah, barak, dan kantor. Meskipun mereka tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan hubungan hierarkis dan perdagangan, mereka masih membentengi diri mereka pada orang dan tempat tertentu.

Bagaimana —ketika kita sangat sedikit— dapatkah kita membuat diri kita terlihat sebagai pelajar, pekerja, pengangguran? Jika seseorang berpikir dalam kerangka konsensus dan citra (lebih tepatnya, membuat dirinya terlihat), jawabannya dapat diterima begitu saja: serikat buruh dan politisi licik jauh lebih kuat daripada kita. Sekali lagi yang kurang adalah kemampuan untuk menyatukan dan memecah-belah. Reformisme bertindak lebih rinci, secara kuantitatif: ia memobilisasi sejumlah besar

orang untuk mengubah beberapa aspek kekuasaan yang terisolasi. Di satu sisi, kritik global terhadap masyarakat memungkinkan munculnya penglihatan kualitatif atas aksi. Persis karena tidak ada pusat atau subyek revolusioner yang mensubordinasikan proyek seseorang, setiap aspek realitas sosial berhubungan kembali dengan keseluruhan yang sebenarnya juga adalah sebuah bagian. Segalanya dipertanyakan, tidak peduli apakah itu masalah polusi, penjara atau perencanaan kota, dan wacana lainnya yang benar-benar subversif. Saat ini, proyek kuantitatif lebih dari yang sudah-sudah, yang sekadar (mengumpulkan siswa, pekerja atau pengangguran lalu membentuk organisasi permanen dengan program tertentu) hanya dapat bertindak secara rinci, pemisahan ke dalam kategori menegasikan tindakan dan hasilnya pengkategorian itu mereduksi (siswa, pekerja, imigran, homoseksual, dll). Lagipula reformisme memang tidak mampu mereformasi apa pun (pikirkan saja seorang pengangguran dan cara yang disajikan untuk mengatasi kerusakannya dengan rasionalitas ekonomi). Ada yang mengatakan bahwa menuntut makanan yang sehat saja sudah jadi proyek revolusioner, karena memenuhi tuntutan ini sama saja dengan mengupayakan perubahan seluruh hubungan sosial. Tiap tuntutan yang diarahkan pada lawan bicara tertentu akan mampu menyelesaikan masalah yang berdampak umum jika hal itu diinginkan. Pada siapa gerangan kita akan melimpahkan masalah polusi udara?

Spanduk para buruh yang mogok yang bertuliskan, 'Kami tidak meminta apapun', paham bahwa kekalahan terletak pada klaim dari tuntutan mereka itu sendiri ('klaim terhadap musuh itu abadi'). Tidak ada alternatif selain mengambil semuanya. Seperti

yang dikatakan Stirner: 'Tidak peduli berapa banyak yang kamu beri pada mereka, mereka akan selalu meminta lebih, karena apa yang mereka inginkan pasti mendekati akhir tiap kesepakatan'.

Lalu? kemudian, meskipun jumlahmu sedikit, kamu mampu berpikir untuk bertindak tanpa melakukannya seorang diri dalam keterasingan, dengan pengetahuan bahwa, dalam situasi yang eksplosif, sejumlah kecil kontak yang saling tahu lebih berguna daripada massa yang besar.

Sayangnya, sering kali perjuangan sosial yang menuntut hak-hak, sering mengembangkan metode yang lebih menarik daripada tujuan mereka sendiri (misalnya, sekelompok pengangguran yang meminta pekerjaan akhirnya malah membakar kantor dinas ketenagakerjaan). Tentu saja seseorang terasing, dapat mengatakan bahwa pekerjaan tidak boleh diminta, tetapi dihancurkan. Atau seseorang bisa saja mencoba menghubungkan kritik terhadap ekonomi secara keseluruhan dengan kantor yang terbakar habis-habisan, atau kritik terhadap serikat pekerja dengan tindakan sabotase. Setiap tujuan individu dalam perjuangan mengandung kekerasan dan amarah yang siap meledakkan seluruh relasi sosial. Konsekuensi langsungnya adalah banalitas, seperti yang kita ketahui, bahwa alarm panggilan pemberontakan terdengar di sepanjang sejarah.

Apa yang bisa dilakukan sekelompok kawan yang teguh dalam situasi seperti itu? Tidak banyak, kecuali mereka sudah memikirkan (misalnya) tentang bagaimana membagikan selebaran atau di titik mana kota itu akan memperluas protes; dan, terlebih lagi, jika kecerdasan yang menyenangkan dan tanpa

hukum itu membuat mereka melupakan angka dan struktur organisasi yang ada.

Tanpa ingin menghidupkan kembali mitos bahwa pemogokan umum adalah ekspresi pemberontakan, cukup jelas bahwa penghentian semua aktivitas sosial masih berpengaruh. Tindakan subversif seharusnya cenderung lebih ke arah pelumpuhan normalitas, tak peduli apa yang mengawali bentrokan. Jika pelajar hanya terus belajar, pekerja —hanya tetap tinggal— dan pegawai kantoran hanya terus bekerja, para pengangguran yang hanya terus mengkhawatirkan ketiadaan pekerjaan, maka tidak akan mungkin ada perubahan yang terjadi. Upaya revolusioner akan selalu berada di atas orang-orang yang patuh. Setiap organisasi yang terpisah dari perjuangan sosial tidak dapat memulai pemberontakan atau memperluas dan mempertahankannya. Jika benar bahwa kaum tereksploitasi cenderung berada di belakang pemimpin organisasi yang mampu menjamin perbaikan ekonomi mereka selama perjuangan —jika benar, maka dengan kata lain, setiap perjuangan untuk kondisi yang lebih baik tentu berwatak reformis— para anarkis bisa mendorong melalui metode (otonomi individu, aksi langsung, konfliktualitas permanen) yang melampaui tuntutan dan menyangkal semua identitas sosial (guru, pegawai, pekerja, dan lain-lain). Organisasi anarkis mapan yang membuat klaim hanya akan menengahi perjuangan (hanya sedikit dari mereka yang tereksploitasi yang akan memilih untuk menjadi anggotanya), atau akan kehilangan karakteristik anarkisnya (serikat buruh adalah yang paling memenuhi syarat di bidang perjuangan sindikalis). Suatu struktur organisasi yang dibentuk oleh kaum revolusioner dan yang dieksploitasi, baru benar-benar berkonflik jika selaras dengan sifat dari

salah satu perjuangan sementara tertentu, memiliki tujuan yang jelas dan begitu pula dalam perspektif penyerangan. Singkatnya, itu adalah kritik terhadap tindakan serikat dan kerjasamanya dengan para bos.

Kita tidak bisa bilang kalau tindakan subversif yang terorganisir punya kapasitas melancarkan perjuangan sosial (anti-militer, melawan kerusakan lingkungan, dan lain-lain) pada saat ini. Masih ada hipotesis intervensi otonom dalam perjuangan — atau dalam tindakan pemberontakan yang cukup ekstensif— yang muncul secara spontan. Jika kita mencari ekspresi yang tepat atas masyarakat yang diperjuangkan oleh kaum tereksploitasi (seperti klaim ahli teori substil dalam menghadapi gelombang pemogokan baru-baru ini), sebaiknya kita tetap di rumah. Jika kita hanya membatasi diri —maka tidak jauh berbeda— pada sekedar 'dukungan kritis', itu tak lebih dari menambahkan bendera merah dan hitam ke bendera partai dan serikat pekerja. Sekali lagi kita perlu memahami, kritik yang detail dapat mendukung tindakan kuantitatif. Jika kita pikir ketika pengangguran berbicara tentang hak untuk bekerja maka kita harus melakukan hal yang sama (membuat pembedaan yang jelas antara upah dengan 'kegiatan yang berguna secara sosial'), maka satu-satu tempat untuk beraksi tampaknya adalah jalanan yang dipenuhi para demonstran. Seperti yang disadari oleh sang Aristoteles tua, representasi hanya mungkin ketika ada kesatuan ruang dan waktu.

Tapi siapa yang bilang kalau tidak mungkin kita berbicara tentang sabotase, penghapusan hak, atau penolakan untuk membayar sewa (sambil mempraktikkannya pada saat yang sama) dengan para pengangguran? Siapa bilang ketika pekerja turun

ke jalan untuk mogok, ekonomi tidak bisa dikritik dengan cara lain? Ketika musuh tidak menyangka dan tidak berada di tempat dimana mereka menunggu kita, itulah puisi barunya.

VII

.....

Kita terlalu muda, kita tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

— Coretan di tembok Paris

Kekuatan pemberontakan itu bersifat sosial, bukan militer. Pemberontakan massal tidak diukur dengan bentrokan bersenjata, tetapi sejauh mana ekonomi dapat menjadi lumpuh, sejauh mana tempat-tempat produksi dan distribusi diambilalih, sejauh mana semua perhitungan untung dan rugi diganti dengan distribusi gratis, dan keluar dari kewajiban dan peran sosial. Singkatnya, kehidupan seperti itu menyedihkan. Tidak ada kelompok gerilya, betapapun efektifnya mereka, yang dapat menggantikan gerakan penghancuran dan transformasi yang besar-besaran ini. Pemberontakan adalah cahaya dari banalitas yang muncul ke permukaan: tidak ada kekuatan yang dapat menopang dirinya sendiri tanpa pengabdian sukarela dari mereka yang sedang dikuasai. Pemberontakan mengungkapkannya lebih baik dari apa pun, bahwa yang dieksploitasi sendirilah yang membuat mesin eksploitasi yang mematikan berfungsi. Gangguan aktivitas sosial yang liar dan menyebar secara tiba-tiba merobek semua lapisan ideologi, mengungkapkan keseimbangan kekuatan yang sesungguhnya. Negara

kemudian menunjukkan warna aslinya —organisasi politik yang pasif. Di satu sisi ada ideologi, di sisi lain ada fantasi, ia mengekspos bobot materi yang mereka miliki. Yang dieksploitasi hanya menemukan kekuatan yang selalu mereka miliki, kita seharusnya mengakhiri ilusi bahwa masyarakat mereproduksi dirinya sendiri —atau bahwa beberapa tikus tanah mencerabut tempat mereka sendiri. Mereka bangkit untuk melawan kepatuhan masa lalu — Negara masa lalu— dan kebiasaan yang dibangun dengan mapan untuk mempertahankan dunia lama. Konspirasi pemberontak adalah satu-satunya contoh bahwa 'kolektivitas' bukanlah kegelapan yang menghadiahkan kunang-kunang terbang kepada polisi, atau membuat kebohongan tentang 'kebaikan bersama' dari penderitaan individu. Inilah yang memberi perbedaan antara kepasifan dan kekuatan keterlibatan. Di atas segalanya, modal adalah komunitas informan, persatuan yang melemahkan individu, persatuan yang membuat kita terpecah. Hati nurani sosial adalah mengulangi suara batin yang 'menerima orang lain'. Dengan cara yang sebenarnya ini, yang dieksploitasi memiliki kekuatan nyata untuk melawan mereka. Pemberontakan adalah proses yang melancarkan kekuatan ini, dan bersamaan dengan itu, otonomi dan kesenangan hidup; itu adalah saat ketika kita berpikir secara timbal balik bahwa hal terbaik yang dapat kita lakukan untuk orang lain adalah membebaskan diri kita sendiri. Dalam pengertian ini adalah 'gerakan kolektif dari kesadaran individu'.

Normalitas kerja dan 'waktu istirahat', keluarga, dan konsumerisme, membunuh setiap hasrat durjana kita untuk kebebasan (saat kami menulis kata-kata ini, kami dipisahkan secara paksa dari jenis sendiri, dan pemisahan ini membebaskan Negara dari

beban untuk melarang kami menulis). Tidak ada perubahan yang mungkin terjadi tanpa penghentian kebiasaan secara tegas. Tapi, pemberontakan selalu jadi pekerjaan para minoritas. Sementara massa yang sudah dekat, siap menjadi instrumen kekuasaan (untuk budak yang memberontak, 'kekuasaan' adalah perintah bos dan kepatuhan budak lainnya) atau untuk menerima perubahan yang terjadi karena inersia (kelembaman). Pemogokan umum terbesar dalam sejarah —Paris Mei 1968— hanya melibatkan seperlima dari populasi suatu Negara. Dari sini, satu-satunya tujuan tidaklah sekadar untuk mengarahkan massa untuk mengambil alih kekuasaan, atau bahwa perlu untuk menampilkan diri sebagai kesadaran proletariat. Tidak ada lompatan langsung dari masyarakat saat ini menuju kebebasan. Sikap budak dan pasif bukanlah sesuatu yang dapat diselesaikan dengan sendirinya dalam beberapa hari atau bulan. Namun, kebalikan dari sikap ini harus mengukir ruang untuk dirinya dan menciptakan waktunya sendiri. Pergolakan sosial hanyalah kondisi yang diperlukan untuk memulainya.

Penghinaan terhadap 'massa' bukanlah sekadar karena aspek kualitatifnya, tetapi ideologis yaitu disubordinasikan pada representasi dominan. 'Masyarakat' kapital memang ada, tetapi mereka tidak memiliki bentuk yang pasti.

Masih dari kelompok anonim yang tidak diketahui, keinginan hidup muncul dalam pemberontakan. Menegaskan bahwa kita adalah satu-satunya pemberontak di lautan yang ditaklukkan itu, memberi kita semangat untuk mengakhiri permainan lebih dulu. Kita hanya akan mengatakan bahwa kita tidak tahu siapa yang berbagi ide yang

sama dengan kita dan kita membutuhkan badai sosial untuk saling menemukan. Hari ini, masing-masing dari kita memutuskan sejauh mana orang lain tidak dapat memutuskan (itu adalah bentuk pelepasan dari kapasitas seseorang yang membenarkan dunia robot berfungsi). Selama pemberontakan, pilihan membuat jalan masuk, dipersenjatai, dan ia harus dipertahankan dengan senjata tersebut, karena pada bangkai pemberontakan itulah reaksi akan lahir. Meski hanya minoritas (tetapi satuan apa yang dapat mengukur itu?) dalam kekuatan aktifnya, fenomena insureksi dapat menghasilkan dimensi yang sangat luas, dan di saat yang sama mengungkapkan bentuk dan sifat sosialnya. Semakin luas dan antusias pemberontakan, semakin tidak dapat diukur dalam bentrokan militer. Ketika pengorganisasian diri bersenjata dari orang-orang yang dieksploitasi meluas, mengungkapkan kerapuhan tatanan sosial, orang melihat bahwa pemberontakan, seperti halnya hubungan hierarkis dan perdagangan, ada di mana-mana. Sebaliknya, siapa pun yang melihat revolusi sebagai kudeta, sudah pasti memiliki pandangan militeristik. Sebuah organisasi yang memposisikan dirinya sebagai garda depan kaum tereksploitasi cenderung menyembunyikan fakta bahwa dominasi adalah hubungan sosial, bukan sekadar markas umum yang harus ditaklukkan; jika tidak, bagaimana itu bisa membenarkan posisi dan perannya?

Hal paling berguna yang bisa dilakukan seseorang dengan senjata adalah membuat mereka tidak berguna secepat mungkin. Tetapi masalah senjata tetap abstrak sampai dikaitkan dengan hubungan antara revolusioner dan yang dieksploitasi, antara organisasi dan gerakan nyata.

Terlalu sering para revolusioner mengklaim kesadaran yang dieksploitasi dan mewakili tingkat kedewasaan subversif mereka. Dengan demikian 'gerakan sosial' menjadi pembenaran bagi partai (yang dalam versi Leninis menjadi elit profesional revolusi). Lingkaran setannya adalah semakin seseorang memisahkan diri dari yang dieksploitasi, semakin dia merasa harus mewakili hubungan yang tidak ada. Subversi direduksi menjadi praktik sendiri, dan representasi menjadi organisasi ideologis yang gaduh —versi birokratis dari pencurian kapitalis. Gerakan revolusioner kemudian mengidentifikasikan diri dengan ekspresinya yang 'paling maju', yang mewujudkan konsepnya. Dialektika Hegelian tentang totalitas menawarkan sistem yang sempurna untuk konstruksi ini.

Tetapi, ada juga kritik pemisahan dan representasi yang membenarkan untuk menunggu dan menerima peran dari kritikus. Dengan dalih untuk tidak memisahkan diri dari 'gerakan sosial', seseorang akhirnya mencela setiap praktek serangan sebagai 'flight forward' atau sekadar 'propaganda bersenjata'. Sekali lagi kaum revolusioner dipanggil, untuk 'membongkar kedok' kondisi nyata kaum tereksploitasi, kali ini dengan kelambanan mereka sendiri. Akibatnya tidak ada pemberontakan yang mungkin terjadi, selain dalam gerakan sosial yang terlihat. Jadi, siapa pun yang bertindak pasti ingin mengambil tempat proletariat. Satu-satunya warisan yang layak untuk dipertahankan sebagai 'kritik radikal', 'kejernihan revolusioner'. Hidup ini dipenuhi kesengsaraan, jadi orang tidak bisa berbuat apa-apa selain berteori tentang penderitaan. Kebenaran sebelum hal yang lain. Dengan cara ini, pemisahan antara orang-orang subversif dan tereksploitasi

tidak dihilangkan, hanya dicampakkan. Kita tidak lagi dieksploitasi bersama yang dieksploitasi; keinginan, kemarahan, dan kelemahan kita tidak lagi menjadi bagian dari perjuangan kelas. Bukankah kita dapat bertindak ketika kita menginginkannya: kita memiliki misi —walaupun tidak sesederhana— untuk mencapainya. Ada mereka yang mengorbankan diri mereka untuk proletariat melalui aksi, dan ada juga mereka yang melakukannya dengan pasif.

Dunia ini meracuni kita dan memaksa kita untuk melakukan aktivitas berbahaya yang tidak berguna; memaksakan kebutuhan akan uang pada kita dan menjauhkan kita dari hubungan yang berapi-api. Kita menjadi tua di antara pria dan wanita tanpa mimpi, menjadi orang asing dalam kenyataan yang tidak menyisakan ruang untuk ledakan yang tak terbatas. Kita bukan pendukung abnegasi 'pelepasan diri'. Hanya saja, hal terbaik yang dapat ditawarkan masyarakat ini kepada kita (karier, ketenaran, kemenangan mendadak, 'cinta') sama sekali tidak menarik minat kita. Diberi perintah membuat kita jijik sama seperti kepatuhan. Kita dieksploitasi seperti orang lain dan ingin segera mengakhiri eksploitasi. Bagi kami, pemberontakan tidak membutuhkan pembenaran lain.

Kita kehilangan hidup kita sendiri, dan setiap wacana kelas yang gagal untuk memulai pemberontakan hanya sebuah kebohongan. Kami tidak ingin mengarahkan atau mendukung gerakan sosial, tetapi lebih untuk berpartisipasi dalam gerakan-gerakan yang sudah ada, sejauh kami mengenali kebutuhan bersama di dalamnya. Dalam perspektif pembebasan yang gila-gilaan, tidak ada bentuk-bentuk perjuangan yang superior.

Pemberontakan membutuhkan segalanya: kertas dan buku, senjata dan bahan peledak, refleksi dan sumpah serapah, racun, belati dan pembakaran. Satu-satunya pertanyaan yang menarik adalah bagaimana mengkombinasikannya.

VIII

.....

Sangat mudah untuk menabrak burung yang terbang di garis yang lurus.

—B. Gracia

Keinginan kita sangat besar untuk mengubah hidup kita secepatnya, itu adalah patokan yang kita gunakan untuk menemukan komplotan kita. Hal yang sama berlaku untuk apa yang mungkin disebut kebutuhan akan koherensi. Keinginan seseorang untuk menghidupi ide-ide dan mulai menciptakan teori yang berangkat dari kehidupannya sendiri, bukan justru mencari tokoh teladan yang patut dicontoh, hierarki, atau menciptakan sisi paternalistik dari koin yang sama. Ini adalah penolakan terhadap semua ideologi, termasuk ideologi kepuasan. Kita membedakan diri kita dari mereka yang puas dengan area yang mereka kelola —dan lindungi— untuk diri mereka sendiri dalam masyarakat ini, bahkan sebelum kita mulai berpikir tentang cara untuk meraba eksistensi kita. Tapi, kami juga merasa jauh dari mereka yang ingin meninggalkan normalitas sehari-hari dan menaruh kepercayaan mereka pada mitologi klandestin, dan organisasi tempur, mengurung diri di kandang lain. Tidak ada peran, tidak peduli seberapa besar

risikonya dalam hal hukum, yang dapat menggantikan perubahan hubungan yang nyata. Tidak ada jalan pintas, tidak ada lompatan langsung ke tempat lain. Revolusi bukanlah perang.

Dimasa lampau, ideologi perlawanan bersenjata yang kurang menyakinkan mengalihkan kebutuhan akan kepaduan dalam jumlah kecil menjadi kecenderungan berkelompok dalam jumlah banyak. Semoga perlawanan bersenjata pada akhirnya mengubah dirinya sendiri melawan ideologi.

Seorang individu yang berhasrat untuk menciptakan pergolakan sosial dan memiliki visinya sendiri tentang bentrokan kelas ingin segera melakukan sesuatu. Jika dia menganalisis transformasi kapital dan negara sebagai upaya untuk menyerang kedua hal tersebut, tentu bukan untuk sekadar bisa tidur dengan ide-ide yang lebih gamblang. Jika keduanya belum menanamkan aturan dan hukum khusus dan moral yang berlaku, keduanya akan menyusun aturan main mereka sendiri, dengan menggunakan segala instrumen yang mungkin. Bertentangan dengan profesi sebagai penulis atau tentara, dimana baginya ini adalah urusan profesional sehingga mereka memiliki identitas dagang, pena, dan pistol yang semua itu mempunyai arti yang sama bagi mereka: senjata. Subversif tetap subversif bahkan tanpa pena atau pistol, selama ia memiliki senjata yang berisi semunya: komitmen dan keteguhan.

'Perjuangan bersenjata' adalah strategi yang dapat digunakan untuk proyek apa pun. Sampai saat ini,

gerilya masih digunakan oleh organisasi-organisasi yang program-programnya secara substansial sosial-demokratis; mereka hanya menopang tuntutan mereka dengan praktek militer. Politik juga bisa dilakukan dengan senjata. Dalam negosiasi apa pun dengan kekuasaan —yaitu, hubungan apa pun yang mempertahankan yang terakhir sebagai lawan bicara, baik itu sebagai lawan— para negosiator harus tampil sebagai kekuatan perwakilan. Dari perspektif ini, mewakili realitas sosial berarti mereduksinya menjadi organisasi sendiri. Bentrokan bersenjata tidak boleh menyebar secara spontan tetapi dihubungkan dengan berbagai fase negosiasi. Organisasi akan mengelola hasilnya. Hubungan antara anggota organisasi dan antara yang terakhir dan seluruh dunia mencerminkan program otoriter: mereka menggunakan hierarki dan kepatuhan dengan sungguh-sungguh.

Masalahnya tidak jauh berbeda bagi mereka yang ingin merebut kekuasaan politik dengan kekerasan. Ini adalah masalah mempropagandakan kekuatan seseorang sebagai garda depan yang mampu mengarahkan gerakan revolusioner. 'Perjuangan bersenjata' dihadirkan sebagai bentuk superior dari perjuangan sosial. Siapa pun yang lebih mumpuni dalam hal militer —berkat keberhasilan aksi yang spektakuler— merupakan kelompok bersenjata yang asli. Pengadilan yang dipentaskan dan peradilan rakyat yang diakibatkannya adalah hasil dari pengintegrasian perjuangan mereka ke dalam struktur Negara.

Pada bagian ini, Negara memiliki kepentingan

untuk mengurangi ancaman revolusioner yang ditimbulkan oleh organisasi-organisasi pemberontak dalam upayanya guna mengubah subversi menjadi bentrokan antara dua tentara kubu : di satu sisi adalah tentara institusi, di sisi lain adalah kelompok bersenjata. Apa yang paling ditakuti oleh kekuasaan Negara adalah pemberontakan besar-besaran yang mana pelakunya sulit untuk dilacak. Media memunculkan citra tentang 'teroris', fungsi media yang seperti ini bekerja bergandengan tangan dengan polisi untuk menjaga keteraturan sosial. Tidak peduli apakah warga negara menyambut dengan tepuk tangan atau dengan rasa takut karena mereka masih warga negara, dengan kata lain sebagai penonton.

Reformisme dari tatanan hari ini memberi makanan bagi mitologi bersenjata, menghasilkan alternatif palsu antara politik hukum dan politik klandestin. Cukuplah untuk dicatat betapa banyak demokrat kiri yang dengan tulus tergerak oleh sosok gerilya di Meksiko dan Amerika Latin. Kepasifan membutuhkan penasihat dan spesialis. Ketika kecewa dengan gagasan tradisional, maka berbaris di belakang yang baru.

Sebuah organisasi bersenjata —dengan program dan monogram— khusus untuk kaum revolusioner, tentu saja bisa memiliki karakteristik anarkis, seperti halnya revolusi sosial yang diinginkan oleh banyak kaum anarkis, yang tidak diragukan lagi juga merupakan 'perjuangan bersenjata'. Tapi apakah itu cukup?

Jika kita menyadari kebutuhan untuk mengorganisir tindakan bersenjata selama bentrokan insureksi, jika kita mendukung kemungkinan menyerang struktur dan orang-orang yang berkuasa mulai saat ini, dan menganggap hubungan horizontal kelompok-kelompok afinitas dalam praktik pemberontakan menjadi penentu, kita sedang mengkritik perspektif mereka yang melihat aksi bersenjata sebagai transendensi dari batas-batas perjuangan sosial, yang menghubungkan peran superior dengan satu bentuk perjuangan. Selain itu, dengan menggunakan monogram dan program, kita melihat penciptaan identitas yang memisahkan kaum revolusioner dari kaum tereksploitasi lainnya, membuat mereka terlihat oleh kekuasaan dan menempatkan mereka dalam kondisi yang memungkinkan representasi. Dengan cara ini, serangan bersenjata tidak lagi hanya jadi salah satu dari banyak instrumen pembebasan seseorang, tetapi malah diisi dengan nilai simbolis dan cenderung menggunakan pemberontakan anonim untuk tujuannya sendiri. Organisasi informal sebagai fakta yang terkait dengan aspek perjuangan sementara, menjelma jadi struktur pengambilan keputusan yang permanen dan formal. Dengan arah seperti ini, apa yang jadi kesempatan untuk bertemu dalam proyek seseorang, menjelma proyek yang sungguhan. Organisasi mulai berhasrat untuk mereproduksi dirinya sendiri, persis seperti yang dilakukan oleh struktur reformis kuantitatif. Tak pelak lagi, bentuk lain muncul dari komunike dan dokumen, di mana seseorang mengangkat suara dan menemukan dirinya mengejar identitas yang ada hanya karena

telah diakui. Aksi-aksi penyerangan yang sangat mirip dengan aksi-aksi anonim lainnya datang untuk mewakili, siapa yang tahu apa lompatan kualitatif dalam praktik revolusioner. Skema politik muncul kembali ketika seseorang mulai terbang di garis yang lurus.

Tentu saja, kebutuhan untuk berorganisasi adalah sesuatu yang selalu dapat menyertai praktek subversif di luar persyaratan perjuangan yang bersifat sementara. Tetapi untuk mengatur diri sendiri ada kebutuhan untuk hidup, kesepakatan konkret, bukan citra untuk mencari dan mendapat sorotan.

Rahasia permainan subversif adalah kemampuan untuk menghancurkan cermin yang berubah bentuk dan menemukan diri sendiri berhadapan dengan ketelanjangannya sendiri. Organisasi adalah keseluruhan proyek yang membuat permainan ini menjadi hidup. Selebihnya adalah prostesis politik dan tidak ada yang lain.

Pemberontakan tidak hanya sekadar 'perjuangan bersenjata', karena selagi bentrokan yang meluas itu jadi bagian inheren dari pergolakan tatanan sosial. Dunia lama menengadah sejauh mana pemberontak yang dieksploitasi semuanya bersenjata. Hanya dengan demikian, senjata bukanlah ekspresi yang terpisah dari beberapa pelopor, monopoli para bos dan birokrat di masa depan, tetapi kondisi konkret dari kelompok revolusioner: kemungkinan kolektif untuk memperluas dan mempertahankan transformasi hubungan sosial. Praktek subversif

'perjuangan bersenjata' tidak cukup bila tidak ada pemberontakan yang meluas, kalau tidak, seseorang membatasi besarnya hasrat seseorang yang tidak lebih dari sebatas instrumen. Ini adalah pertanyaan untuk memuaskan diri sendiri atas peran yang telah disepakati sebelumnya, atau mencari koherensi di titik paling terpencil, kehidupan.

Kemudian, dalam pemberontakan yang meluas, kita akan benar-benar dapat melihat konspirasi ego yang luar biasa, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat tanpa bos atau tanpa omong kosong. Masyarakat dengan individu-individu yang bebas dan unik.

IX

.....

Jangan meminta formula untuk membuka dunia bagi dirimu dalam beberapa suku kata seperti cabang kering yang bengkok. Hari ini, kami hanya dapat memberi tahu padamu apa yang bukan kami, apa yang tidak kami inginkan.

—E. Montale

Hidup tidak bisa begitu saja menjadi sesuatu yang harus dipegang teguh. Pikiran kita menelusuri semua orang, setidaknya sekali. Kita memiliki kemungkinan untuk membuat diri kita lebih bebas dari para dewa: kita bisa berhenti. Ini adalah ide yang harus dinikmati sampai akhir. Tidak ada dan tidak satu pun yang mewajibkan kita untuk hidup. Bahkan kematian pun tidak. Oleh karena itu, hidup kita adalah tabula rasa, sebuah papan tulis yang di atasnya tidak ada yang tertulis, papan itu berisi semua kata yang mungkin bagi kita. Dengan kebebasan seperti itu, kita tidak bisa hidup sebagai budak. Perbudakan adalah untuk mereka yang dikutuk untuk hidup, mereka yang dibatasi untuk keabadian, bukan untuk kita. Bagi kami, ada yang tidak diketahui —perihal yang tidak diketahui untuk dijelajahi, pikiran yang belum

dijelajahi, jaminan yang meledak-ledak, orang asing yang harus ditawari hadiah kehidupan. Dunia yang tidak diketahui, di mana seseorang akhirnya bisa memberikan cinta yang paling liar bagi dirinya. Begitu juga dengan risiko. Risiko kebrutalan dan ketakutan. Risiko *mal de vivre*[1] yang akhirnya tampak di wajah. Semua ini dihadapi oleh siapa saja, yang memutuskan untuk mengakhiri kewajiban-kewajiban kerja yang ada.

Orang-orang sezaman kita tampaknya hidup bersama pekerjaan, mati-matian menyulap seribu kewajiban termasuk yang paling menyedihkan dari segalanya —menikmati diri sendiri. Mereka menutupi ketidakmampuan untuk menentukan hidup mereka sendiri dengan aktivitas ingar-bingar yang mendetail, kecepatan yang menyertai cara berperilaku yang semakin pasif. Mereka tidak menyadari ringannya hal negatif.

Kita bisa memilih untuk tidak menyesuaikan diri. Itulah alasan paling indah untuk membuka diri dari kehidupan yang penuh sukacita. 'Selalu ada waktu untuk mengakhiri sesuatu; sangat mungkin bagi seseorang untuk memberontak dan bermain' — begitulah materialisme kegembiraan berbicara.

Kita dapat memilih untuk tidak mengikut, dan itulah alasan paling indah untuk bertindak. Kita memiliki potensi di dalam diri kita sendiri untuk semua tindakan yang mampu kita lakukan, dan tidak ada bos yang mampu menghalangi kita dari

1. *mal de vivre; Fait de mener une existence insatisfaisante, source de malaise*; *Profound discontentment*; dalam pengertian bahasa indonesia 'ketidakpuasan yang mendalam

kemungkinan untuk mengatakan tidak. Siapa kita dan apa yang kita inginkan dimulai dengan penolakan, untuk berkata tidak. Dari sinilah lahir satu-satunya alasan untuk bangun pagi. Dari sini, lahirlah satu-satunya alasan untuk dipersenjatai, untuk menyerang sebuah perintah yang mencekik kita.

Di satu sisi, tatanan saat ini eksis dengan kebiasaan dan kepastiannya. Dan yang pasti, karena racun sosial seperti itu, seseorang bisa mati.

Di sisi lain, ada pemberontakan yang meledak secara tidak diketahui ke dalam kehidupan semua orang. Kemungkinan awal dari praktik kebebasan yang tak tanggung-tanggung.

BANGKITNYA KAUM BARBARIAN

PEMBERONTAKAN MELAWAN PERADABAN

Bila kita memeriksa debat terkini yang diangkat di lingkar kaum anarkis seputar isu peradaban, teknologi, progres, anarki-hijau versus anarki-merah dan seterusnya, kita mendapatkan impresi bahwa kritik terhadap peradaban merupakan kritik yang baru saja diangkat oleh kaum anarkis dan pemikiran revolusioner. Namun impresi semacam ini keliru dan berbahaya bagi kita yang memegang perspektif revolusioner anti-peradaban.

Justru, suatu pertanyaan yang revolusioner tentang peradaban, teknologi, dan progres dapat ditemukan di sepanjang sejarah pemikiran revolusioner modern. Charles Fourier mengemukakan "Harmoni" sosialis utopisnya melawan ketidakharmonian dari "Peradaban". Sejumlah penyair era romantik yang radikal (antara lain Blake, Byron dan Shelley) membenci industrialisme dan nalar utilitariannya.

Kita dapat mengamati hal ini secara lebih dekat dengan merujuk pada kaum anarkis di abad 19. Sudah tentu kalau Bakunin tidak punya masalah dengan teknologi industrial. Meski ia tidak sama dengan Marx

yang mempunyai semacam keyakinan yang hampir mitis mengenai kapasitas perkembangan industrial untuk menciptakan basis teknis dari komunisme global, yang mana ia juga tidak melihat adanya struktur dominasi yang secara inheren terdapat dalam sistem-sistem industrial. Justru, konsep pekerja dalam mengambil-alih pengorganisasian masyarakat melalui organisasi ekonomis dan industrial mereka sendiri akhirnya mengarah menjadi basis bagi anarko-sindikalisme. (Perkembangan ini, rupanya, berdasarkan atas kesalahpahaman, karena Bakunin cukup jelas ketika ia menyatakan bahwa organisasi semacam itu bukanlah sesuatu yang dapat dikembangkan melalui sudut pandang ideologis yang berada di luar dari perjuangan langsung para pekerja, melainkan sesuatu yang akan dikembangkan oleh pekerja itu sendiri dalam alur perjuangan mereka. Oleh karena itu, ia tidak menawarkan bentuk spesifik dari perjuangan tersebut). Meski demikian, daya tarik Bakunin mengenai "pelepasan gairah yang kejam" dari kaum tertindas dan tereksploitasi dipahami oleh kaum revolusioner jaman itu sebagai suatu seruan barbar untuk menghancurkan peradaban. Dan Bakunin sendiri memang pernah mengutarakan mengenai "penghancuran peradaban borjuis" bersamaan dengan "penghancuran semua negara" dan berkembangnya "organisasi spontan dan merdeka yang tumbuh dari bawah, melalui asosiasi bebas". Namun kawan sejaman Bakunin yang berasal dari Perancis, Ernes Coeurderoy, justru kurang kondisional dalam penolakannya terhadap peradaban. Ia berkata: "Dalam peradaban, aku tumbuh; aku tidak bahagia ataupun bebas; lalu kenapa aku harus berkeinginan agar tatanan yang homisidal ini dilestarikan? Tak ada lagi apapun yang perlu dilestarikan ketika bumi dibuatnya menderita." Dan ia, bersama Dejacque,

juga kaum anarkis revolusioner jaman itu, merujuk pada semangat penghancuran yang barbarik untuk membawa kehancuran bagi peradaban dominasi.

Memang benar adanya bahwa kaum anarkis jaman itu, seperti sekarang ini, tidak mempertanyakan peradaban, teknologi atau progres. Visi Kropotkin mengenai "Factories, Fields and Workshops" (Pabrik-pabrik, Ladang-ladang, dan Bengkel-bengkel kerja) atau "True Civilization" (Peradaban Sejati) Josiah Warren lebih punya daya tarik bagi mereka yang belum siap untuk menghadapi yang tidak mereka ketahui, seperti halnya kritik anarkis terhadap peradaban dan industrialisme yang seringkali tidak menawarkan visi yang jelas perihal apa yang akan terjadi pasca terjadinya penghancuran yang revolusioner dari peradaban.

Awal abad 20, khususnya di masa pembantaian yang dikenal sebagai Perang Dunia Pertama, membawa perubahan yang cukup besar pada pandangan-pandangan. Keyakinan pada cita-cita borjuis mengenai progres mulai terkikis dan pertanyaan terhadap peradaban itu sendiri menjadi aspek penting bagi sejumlah kalangan radikal termasuk dadaisme, anarko-futurisme Rusia, dan Surealisme awal. Bila anarkis yang cukup diketahui (seperti Malatesta, Emma Goldman, Makhno, dan seterusnya) terus-terusan melihat kemungkinan dari suatu peradaban industrial yang terbebaskan, beberapa kaum anarkis lainnya yang kurang dikenal melihatnya secara berbeda. Demikianlah yang ditulis oleh Bruno Filippi di sekitar tahun 1919:

"Aku iri pada orang-orang biadab. Dan aku akan berteriak pada mereka dengan suara yang nyaring:

"Selamatkan dirimu, peradaban telah datang."

Tentu: Peradaban mulia kita yang sangat kita banggakan. Kita telah meninggalkan kehidupan hutan yang bebas dan bahagia demi perbudakan moral dan material yang keji ini. Dan kita adalah para maniak, sakit jiwa, tukang bunuh diri.

Kenapa aku harus peduli pada fakta bahwa peradaban telah memberi manusia sayap untuk terbang agar dapat membom kota-kota, kenapa aku harus peduli ketika aku telah mengetahui setiap bintang di langit atau sungai di bumi?

[...] Hari ini, kubah berbintang tersebut adalah tudung kelam yang dengan sia-sia kita coba untuk lewati; hari ini, hal tersebut tidak lagi tidak diketahui, ia tidak lagi dipercayai.

[...] Aku sama sekali tidak peduli dengan kemajuan mereka; aku ingin hidup dan menikmatinya.

Sekarang, Aku ingin jelas. Aku tidak bertujuan untuk mengungkap ini semua guna membuktikan bahwa sekarang ini pandangan anti-peradaban memiliki asal-usul anarkis yang sah. Bila kritiknya tentang realitas yang kita hadapi memang akurat, haruskah kita peduli bila kriitik tersebut memang masuk dalam kerangka ortodoksi anarkis? Seperti halnya Bakunin dan Coeurderoy, Malatesta dan Filippi, semua anarkis di masa lalu yang hidup dalam perjuangan melawan dominasi, mereka paham bahwa mereka tidak sedang menciptakan ortodoksi ideologis. Mereka berpartisipasi dalam proses menciptakan teori dan praktik anarkis yang akan menjadi suatu proses yang terus berlanjut. Proses

ini melingkupi kritik terhadap peradaban, progres, dan teknologi (dan seringkali di masa lalu kriitik semacam ini tidak berkaitan, oleh karena itu, Bakunin bisa saja menyerukan "penghancuran peradaban borjuis" dan masih menyambut perkembangan teknologi, industrialisme, dan Marcus Graham bisa saja berkata tentang penghancuran "mesin" untuk sebuah peradaban yang tidak termekanisasi). Kita hidup di masa-masa yang berbeda. Kata-kata dari Bakunin dan Coeurderoy, Malatesta juga Novatore, atau para penulis anarkis di masa lalu tidak dapat dirujuk sebagai suatu program atau doktrin yang harus diikuti. Melainkan mereka adalah arsenal untuk dijarah. Dan di antara senjata-senjata di dalam arsenal tersebut terdapat alat penghancur barbarik yang dapat digunakan untuk meruntuhkan dinding peradaban, mitos tentang progres, juga mitos tentang teknologi yang dapat menyelamatkan kita dari segala masalah.

Kita hidup di sebuah dunia dimana teknologi telah lepas kontrol. Bencana yang dilanjutkan dengan bencana, apa yang disebut sebagai lansekap manusia menjadi sangat terkontrol dan terkanisasi, dan manusia semakin terikat dalam peran mereka sebagai gerigi di dalam mesin sosial. Secara historis, alur yang telah menyusuri semua itu, bersaksi bahwa cukup baik bagi gerakan anarkis untuk tidak menjadi penganut peradaban atau teknologi dan progres, melainkan gairah individual untuk bebas mengkreasikan hidup sesuka mereka dalam hubungan yang bebas dengan yang lain, dalam kata yang berbeda, gairah kolektif maupun individual untuk merebut kembali kehidupan. Dan gairah inilah yang masih memotivasi perjuangan anarkis. Sampai pada tahapan ini, merupakan sesuatu yang jelas buatku bahwa sistem

teknologis adalah bagian yang integral dari jaringan dominasi. Karena ia dikembangkan untuk melayani kepentingan penguasa dunia ini. Satu tujuan utama dari sistem-sistem teknologi berskala besar adalah untuk menjaga dan mengekspansi kontrol sosial, dan ini butuh suatu sistem teknologis yang secara besar dapat memaintain dirinya sendiri dan hanya butuh sedikit intervensi manusia. Dengan demikian monster tercipta. Klaim bahwa secara inheren progres tidak ada hubungannya dengan pembebasan manusia, telah banyak disadari kaum revolusioner di akhir Perang Dunia Pertama. Sudah pasti bahwa sejarah abad 20 seharusnya mendukung pemahaman ini. Sekarang ini kita melihat dunia yang secara fisik dan sosial rusak sebagai akibat dari apa yang disebut sebagai progres. Kaum yang tereksploitasi dan tidak berpunya di dunia ini tidak dapat lagii secara serius menginginkan sepotong dari pai busuk tersebut, apalagi untuk mengambil-alih dan mengelolanya sendiri. Pengambil-alihan kehidupan harus punya makna yang berbeda dari dunia sekarang ini. Sebagai titik cerah dari transformasi sosial beberapa dekade lalu, bagiku gerakan anarkis yang revolusioner haruslah mengangkat pertanyaan tentang industrialisme dan peradaban, karena bila kita hanya mengangkat masalah-masalah yang merupakan turunan dari kedua hal tersebut, cukup sulit bagi kita untuk menemukan alat yang dibutuhkan untuk mengambil-alih hidup kita.

Namun perspektif anti-peradabanku bukanlah perspektif primitivis. Meski memang sesuatu yang cukup inspiratif untuk melihat aspek-aspek yang anarkik dan komunistik dari budaya primitif, Aku tidak mendasarkan kritikku pada perbandingan antara budaya-budaya ini dengan realita sekarang,

melainkan melalui dimana segala institusi ini yang meliputi peradaban bergerak bersahutan untuk merebut hidupku dari diriku dan merubahnya menjadi alat bagi reproduksi sosial, dan bagaimana mereka merubah kehidupan sosial menjadi proses produktif yang hanya melayani kekuatan penguasa dan tatanan sosial mereka. Oleh karena itu, secara esensialnya, merupakan suatu perspektif revoluisioner, dan ini juga mengapa Aku akan selalu menggunakan segala sesuatu di dalam arsenal tersebut—yaitu sejarah dari teori dan praktik revolusioner—yang dapat meningkatkan perjuanganku. Masyarakat "primitif" identik dengan kehidupan yang anarkik dan komunistik, tapi mereka tidak punya sejarah perjuangan revolusioner dimana kita dapat mengambil manfaat untuk perjuangan kita sekarang ini. Setelah menyimpulkan ini, bagaimanapun, Aku menganggap para anarko-primitivis yang memandang diperlukannya revolusi dan perjuangan kelas sebagai rekan-rekanku yang potensial.

Perjuangan revolusioner melawan peradaban kontrol dan profit yang mengelilingi kita tidak akan menjadi sekedar perjuangan untuk mengambil alih alat produksi. Sejarah telah bertutur bahwa cara-cara tersebut bukanlah sebuah opsi bagi pembebasan yang final. Bila banyak yang masih belum jelas perihal siapakah musuh yang sebenarnya, banyak yang paham bahwa mereka tidak punya apapun untuk berbicara pada mereka yang berada di kekuasaan, karena mereka tidak lagi mempunyai bahasa yang sama. Kita semua yang menjadi kaum tak berpunya di dunia ini mengerti bahwa kita tidak perlu berharap apapun dari kekuasaan. Bila kita bermimpi tentang dunia yang lain dan tidak dapat mengekspresikannya, itu karena dunia ini tidak menyediakan kata-kata untuk

itu. Dan kebanyakan orang tidak lagi bermimpi. Hanya amarah akan eksistensi yang semakin terdegradasi. Jadi revolusi yang akan terjadi akan merujuk pada apa yang disebut Bakunin sebagai pelepasan dari "gairah yang kejam", gairah destruktif yang merupakan satu-satunya pintu menuju eksistensi yang bebas. Ia akan menjadi pertanda datangnya kaum barbarian yang diprediksikan oleh Dejacque dan Coeurderoy. Karena, sejak banyak orang tidak lagi punya suatu kata apapun yang perlu mereka bicarakan pada penguasa mereka, disaat itulah mereka punya kesempatan untuk berbicara satu sama lain. Ketika mereka paham akan kemungkinan yang ada di dunia ini maka mereka mulai memimpikan ketidakmungkinan. Jejaring institusi yang mendominasikan hidup kita, peradaban ini, telah merubah dunia kita menjadi penjara beracun. Banyak yang harus dihancurkan agar eksistensi yang bebas dapat direalisasikan. Masa bagi barbarian telah datang.